

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi data

Pengukuran terhadap 58 subjek dengan menggunakan alat ukur yang digunakan, maka didapatkan jumlah skor yang menghasilkan hubungan antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* pada santri kelas XI SMA X *boarding school*. Untuk mengetahui gambaran responden penelitian ini akan dijabarkan gambaran responden berdasarkan jenis kelamin dan uang saku.

4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Partisipan dalam penelitian ini mayoritas laki-laki sebanyak 36 orang atau 62,1% , sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang atau 37,9%

Table 4 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	36	62,1
Perempuan	22	37,9
Total	58	100,0

4.1.2 Gambaran Responden Berdasarkan Uang Saku

Partisipan dalam penelitian ini mayoritas memiliki uang saku Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 sebanyak 27 orang atau 46,6%, memiliki uang saku kurang dari Rp.1000.000 sebanyak 20 orang atau 34,5% dan uang saku > Rp.2.000.000 sebanyak 11 orang atau 19,0%.

Table 5 Gambaran Responden Berdasarkan Uang Saku

Variabel	Frekuensi	Persentase
< 1 juta	20	34,5
1-2 juta	27	46,6
> 2 Juta	11	19,0
Total	58	100,0

4.1.3 Gambaran Responden Berdasarkan *School engagement*

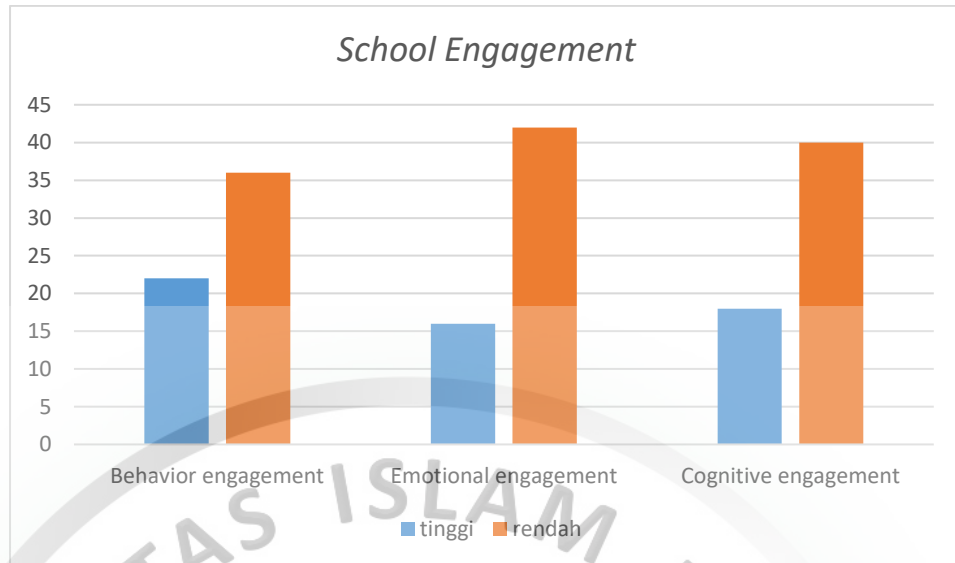
Partisipan dalam penelitian ini mayoritas memiliki tingkat *School engagement* yang rendah dengan jumlah 45 orang atau 77,6%.

Table 6 Gambaran Responden Berdasarkan *School engagement*

<i>School engagement</i>	Frequency	Percent
Rendah	45	77,6
Tinggi	13	22,4
Total	58	100.0

School engagement terdiri dari 3 aspek yaitu *behavior engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* yang masing-masing memiliki tingkat kategori sebagai berikut .

Table 7 Gambaran Responden Berdasarkan Aspek *School engagement*



Sebagian besar aspek *School engagement* memiliki kategori rendah.

4.1.4 Gambaran Responden Berdasarkan *Juvenile delinquency*

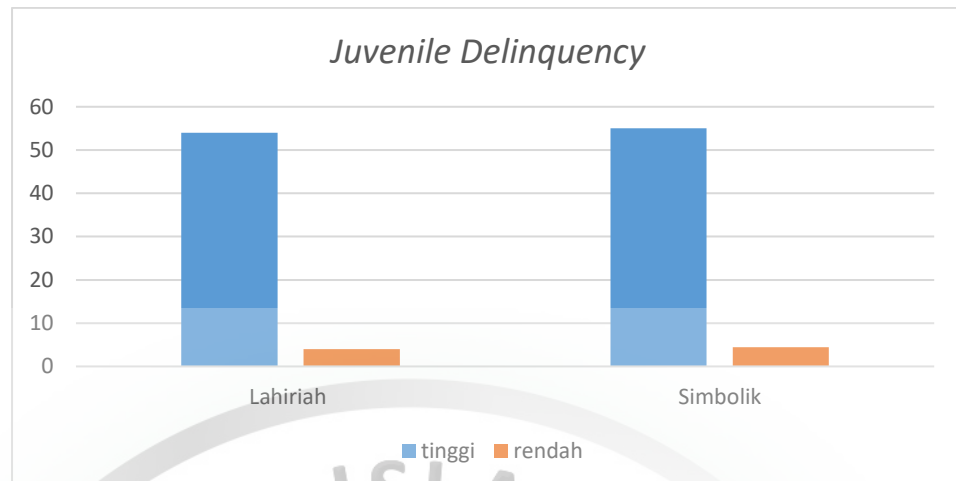
Partisipan dalam penelitian ini mayoritas memiliki tingkat *juvenile delinquency* yang tinggi dengan jumlah 54 orang atau 93,1%.

Table 8 Gambaran Responden Berdasarkan *Juvenile delinquency*

<i>Juvenile delinquency</i>	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Rendah	4	6,9
Tinggi	54	93,1
Total	58	100.0

Juvenile delinquency memiliki 2 aspek yaitu lahiriah dan simbolik yang masing-masing memiliki tingkat kategori sebagai berikut .

Table 9 Gambaran Responden Berdasarkan Aspek *Juvenile delinquency*



Hampir seluruh aspek *juvenile delinquency* memiliki kategori tinggi.

4.2. Hasil Uji Korelasi

4.2.1. Hasil Uji Korelasi *School engagement* dengan *Juvenile Deelinquency*

Korelasi dari *pearson* dipilih sebagai uji yang digunakan karena dalam penelitian menggunakan data berdistribusi normal. Korelasi *pearson* memiliki kaidah yaitu apabila nilai signifikansi korelasi lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi antara variabel independent dan variabel dependent. Sebaliknya apabila nilai signifikansi korelasi lebih kecil dari 0,05 atau $p < 0,05$ maka terdapat korelasi antara variabel independent dan variabel dependent. Hasil korelasi dapat dilihat pada tabel 4.9.

Table 10 Hasil Uji Korelasi Variabel

Variabel	R	P	Kesimpulan
----------	---	---	------------

<i>School engagement dan juvenile delinquency</i>	-0,578	0,000	Ada hubungan
---------------------------------------------------	--------	-------	--------------

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada *school engagement* dengan *juvenile delinquency* menunjukkan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan $r = -0,578$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency*. Hubungan korelasi negatif antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* dapat diartikan bahwa semakin rendah *school engagement* maka *juvenile delinquency* akan semakin tinggi dan sebaliknya. Besar hubungan sebesar $-0,578$ menunjukkan bahwa hubungan antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* tergolong hubungan yang cukup kuat.

4.2.2. Hasil Uji Korelasi Setiap Aspek

Table 11 Hasil Uji Korelasi Setiap Aspek

Aspek		<i>Juvenile delinquency</i>			
		Lahiriah		Simbolik	
		r hitung	p	r hitung	P
<i>School engagement</i>	<i>Behavior engagement</i>	-0,498	0,000	-0,446	0,000
	<i>Emotional engagement</i>	-0,427	0,001	-0,352	0,007
	<i>Cognitive engagement</i>	-0,314	0,017	-0,342	0,009

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat bahwa ada hubungan yang signifikan antara *behavior engagement* pada aspek lahiriah dan

simbolik dengan besarnya hubungan masing-masing -0,498 dan -0,444.

Ada hubungan yang signifikan antara *emotional engagement* dengan aspek lahiriah dan simbolis dengan besarnya hubungan masing-masing -0,427 dan -0,352, masing-masing.

Ada hubungan yang signifikan antara *cognitive engagement* dengan aspek lahiriah dan simbolik dengan besarnya hubungan dari -0,314 ke -0,352.

4.2.3. Hasil Tabulasi Silang

Tabulasi silang antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* disajikan dalam tabel berikut:

Table 12 School Engagement * Juvenile Delinquency Crosstabulation

			Juvenile Delinquency		Total
			Rendah	Tinggi	
<i>School engagement</i>	Rendah	Count	1	44	45
		% within <i>School engagement</i>	2.2%	97.8%	100.0%
		% of Total	1.7%	75.9%	77.6%
	Tinggi	Count	3	10	13
		% within <i>School engagement</i>	23.1%	76.9%	100.0%
		% of Total	5.2%	17.2%	22.4%
Total		Count	4	54	58
		% within <i>School engagement</i>	6.9%	93.1%	100.0%
		% of Total	6.9%	93.1%	100.0%

Tabulasi silang dimensi *school engagement* dengan *juvenile delinquency* di sajikan dalam tabel berikut:

Table 13 Hasil Tabulasi Silang Dimensi *School engagement* dengan *Juvenile Delinquency*

			Juvenile delinquency	
			Tinggi	Rendah
School engagement	cognitive	Tinggi	14	4
		Rendah	37	3
	behavior	Tinggi	19	3
		Rendah	35	1
	emotional	Tinggi	14	2
		Rendah	41	1

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pembahasan Secara Keseluruhan

Pembahasan penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency*. Hasil perhitungan korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency* yaitu sebesar $-0,578$ atau $-57,8\%$. Pada penelitian ini terdapat hipotesis yang diajukan, yaitu adanya hubungan negatif yang signifikan antara *school engagement* dengan *juvenile delinquency*. Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara variabel *school engagement* dengan *juvenile delinquency*. Korelasi negatif yang dimaksud adalah semakin rendah *school engagement*, maka akan

semakin tinggi *juvenile delinquency* santri kelas XI SMA X *boarding school*.

Hasil uji analisis data menunjukkan bahwa pada 45 dari 58 santri SMA X *boarding school* kelas XI memiliki tingkat *school engagement* rendah dan 53 dari 58 santri memiliki tingkat *juvenile delinquency* tinggi. Hal tersebut dapat diartikan apabila santri merasa *disengaged* dengan sekolah akan menunjukkan perilaku bermasalah. *School engagement* adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dalam kegiatan akademik dan non-akademik, yang terlihat melalui perilaku, emosi dan perilaku kognitif siswa di sekolah dan di kelas (Fredricks et al., 2004). Wang & Fredericks (2014) menemukan bahwa siswa yang tidak terlibat dengan sekolah melepaskan diri dengan berperilaku bermasalah dan bergaul dengan lingkungan nakal dan teman-teman yang delinkuen (Wang & Fredericks, 2014). Kartono (2014) mengatakan remaja yang bosan dan jenuh dengan sekolah mereka akan cenderung berperilaku nakal (Kartono, n.d.).

4.3.2. Pembahasan Korelasi Dimensi *Emotional engagement* dengan *Juvenile Delinquency*

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dimensi *emotional engagement* memiliki korelasi negatif dengan *juvenile delinquency* aspek lahiriah dan simbolik masing-masing sebesar -0,427 dan -0,352 serta koefisien signifikansi masing-masing sebesar 0,001 dan

0,007. Hal ini menunjukkan bahwa *emotional engagement* dengan *juvenile delinquency* aspek lahiriah memiliki korelasi kategori cukup kuat, signifikan, dan tidak searah (negatif). Korelasi antara *emotional engagement* dengan *juvenile delinquency* aspek simbolik termasuk kategori rendah, signifikan dan tidak searah (negatif).

Emotional engagement menurut Fredricks et al (2004), merupakan reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman, akademisi dan sekolah dan dipandang sebagai ikatan dengan lembaga dan mempengaruhi kesediaan untuk melakukan tugas (Fredricks et al., 2004). Remaja yang terhubung secara emosional dan terhubung ke sekolah menunjukkan perilaku yang kurang berisiko karena mereka umumnya berusaha memenuhi harapan masyarakat dan lebih mungkin mengembangkan hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya lain yang terlibat. (Hindelang, Hirschi, & Weis, 1981).

Penjelasan di atas didukung oleh hasil penelitian pada tabel 14 yang menunjukkan bahwa 41 santri dengan tingkat *emotional engagement* rendah memiliki tingkat *juvenile delinquency* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada 41 santri kelas XI SMA X *boarding school* memiliki perasaan negatif terhadap sekolah, teman, dan guru sehingga mempengaruhi perilakunya di sekolah. Santri yang tidak menyukai atau tidak menyetujui peraturan-peraturan yang ada di sekolah, tidak suka pada guru yang terlalu kaku baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak merasa terikat dengan

teman sebayanya memperlihatkan tingkah laku negatif atau tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di sekolah.

4.3.3. Pembahasan Korelasi Dimensi *Behavior engagement* dengan *Juvenile Delinquency*

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dimensi *behavior engagement* dengan *juvenile delinquency* aspek lahiriah dan simbolik masing-masing sebesar -0,498 dan -0,446 serta koefisien signifikansi masing-masing sebesar 0,000 dan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *behavior engagement* dengan aspek lahiriah dan simbolik memiliki korelasi kategori cukup kuat, signifikan dan tidak searah (negatif).

Behavior engagement menurut Fredricks et al (2004) didefinisikan dalam tiga cara. Definisi pertama mencakup perilaku positif seperti mengikuti aturan dan standar kelas, dan tidak adanya perilaku mengganggu seperti bolos sekolah dan kesulitan atau bermasalah. Definisi kedua menyangkut partisipasi dalam tugas-tugas pembelajaran dan akademik dan termasuk perilaku seperti usaha, daya tahan, konsentrasi, perhatian, pertanyaan dan kontribusi untuk diskusi kelas. Definisi ketiga termasuk partisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah seperti atletik atau manajemen sekolah (Fredricks et al., 2004). Li dan Lerner (2011) menemukan bahwa remaja yang memiliki keterlibatan emosi dan perilaku positif cenderung lebih sedikit terlibat dalam kenakalan dan penggunaan narkoba (Li & Lerner, 2011).

Penjelasan di atas di dukung oleh hasil penelitian pada tabel 14 yang menunjukkan 35 santri dengan *behavior engagement* rendah memiliki tingkat *juvenile delinquency* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada 35 santri yang tidak melibatkan diri dengan kegiatan sekolah cenderung memperlihatkan perilaku bermasalah.

4.3.4. Pembahasan Korelasi Dimensi *Cognitive engagement* dengan *Juvenile Delinquency*

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dimensi *cognitive engagement* dengan *juvenile delinquency* aspek lahiriah dan simbolik masing-masing sebesar -0,314 dan -0,342 serta koefisien signifikansi masing-masing sebesar 0,017 dan 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi *cognitive engagement* dengan aspek lahiriah dan simbolik memiliki korelasi kategori rendah, signifikan dan tidak searah (negatif).

Cognitive engagement menurut Fredricks et al (2004) menekankan investasi dalam pembelajaran yang mencakup pengaturan diri dan strategi pembelajaran. Wang & Fredricks (2014) menemukan bahwa keterlibatan kognitif remaja memiliki sedikit korelasi dengan perilaku masalah. Keterlibatan kognitif, yang mencakup perencanaan dan penilaian pembelajaran, mungkin lebih terkait dengan keberhasilan akademik. Namun, dalam penelitian ini, pada tabel 14 menunjukkan bahwa 37 santri dengan *cognitive engagement* memiliki tingkat *juvenile delinquency* yang tinggi. Hal

ini menunjukkan bahwa pada 37 santri yang tidak memiliki perencanaan atau strategi dalam pembelajaran memperlihatkan perilaku yang bermasalah. Archambault, Pagani, & Janosz (2009) mengungkapkan bahwa pengaruh *cognitive engagement* pada kenakalan dimediasi oleh *behavior engagement*, yang merupakan manifestasi dari *behavior disengagement* dan mungkin merupakan konsekuensi dari *cognitive disengagement* (Pagani, Archambault, & Janosz, 2009).

